

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perilaku menyimpang anak telah banyak dilakukan, dengan berbagai faktor yang memengaruhi fenomena, Dalam konteks anak-anak nelayan, faktor sosial ekonomi, rendahnya pendidikan, dan pengaruh lingkungan menjadi penyebab utama terbentuknya perilaku menyimpang. Penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam faktor-faktor tersebut dan dampaknya bagi individu serta masyarakat, Berikut adalah penelitian penelitian yang terkait penyimpangan Anak

Table 1: Hasil Penelitian Terdahulu

No	Identitas Jurnal	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Penyimpangan Perilaku Sosial Siswa Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik (Kajian Sosiologi Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di Sma Negeri 4 Bulukumba) Tahun Terbit: 2019 Penulis : Fitra Chumaerah A	Hasil penelitian menunjukan bahwa terjadinya perilaku menyimpang sosial terhadap tata tertib sekolahadapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa antara lain sering membolos sekolah, menyontek, ketahuan merokok di sekolah, tawuran atau perkelahian, dan memakai atau mengkonsumsi oabt-obat terlarang. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang sosial terhadap tata tertib sekolahkarena adanya faktor eksternal dan internal	Fokus penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menyoroti bentuk perilaku menyimpang seperti membolos, merokok, tawuran, dan penggunaan obat-obatan. Faktor penyebab yang ditemukan serupa, yaitu faktor internal (kurangnya kontrol diri) dan faktor eksternal (pengaruh lingkungan negatif dan kurangnya perhatian orang tua).
2.	Perilaku Kehidupan Anak-anak Masyarakat Nelayan di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Lappa Kabupaten Sinjai Tahun Terbit: 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku sosial menyimpang di kehidupan anak-anak masyarakat nelayan di pusat pelelangan ikan (PPI) Lappa Kabupaten Sinjai lebih	Fokus penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah mengidentifikasi penyimpangan perilaku sosial pada anak nelayan, khususnya dalam

	Penulis :Andi Syahrul Mubarak	terfokus untuk mencari uang dibandingkan mementingkan pendidikan terutama pendidikan agama. Banyak anak yang telah memperoleh uang mereka malah menyalagunakan uangnya untuk membeli sesuatu yang tidak penting seperti rokok, minuman beralkohol dan lain-lain	penggunaan uang secara tidak bijak, seperti untuk rokok dan minuman beralkohol. Fokus utama keduanya adalah perilaku menyimpang akibat kurangnya pendidikan dan pengawasan,
3.	Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Dusun Cilawang Desa Cipadang Tahun Terbit: 2018 Penulis : Septa Febriani, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua berpengaruh terhadap kenakalan remaja, artinya semakin tinggi tingkat pengawasan orang tua akan berpengaruh baik terhadap remaja dan begitupun sebaliknya, rendahnya pengawasann orang tua akan membawa dampak yang kurang baik terhadap remaja.	Fokus penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menyoroti rendahnya pengawaasan orang tua terhadap anak yang mengakibatkan dampak kurang aik terhadap remaja sedangkan fokus penelitin ini yaitu mengetahui faktor, penyebab, akibat dan solusi dari penyimpangan perilaku sosial anak nelayan
4.	Penyimpangan Perilaku Remaja di Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit Jorong Sigalangan Nagari Parit Tahun Terbit: 2022 Penulis : Nurul Hadia & Nora Susilawati	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya peningkatan pencurian buah kelapa sawit di Jorong Sigalangan terdiri dari faktor internal yaitu keinginan sendiri, ekonomi yang rendah dan kurang perhatian dari orang tua, serta faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan pertemanan, kawasan perkebunan kelapa sawit yang sepi dan lingkungan masyarakat.	Fokus penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menunjukkan faktor internal dan faktor eksternal yang mengakibatkan penyimpangan perilaku sosial remaja di kawasan kelapa sawit Sedangkan fokus penelitian ini adalah mengetahui faktor, penyebab, akibat dan

			solusi penyimpangan perilaku sosial pada anak nelayan
5.	Studi Penyimpangan Sosial Pada Remaja Di Dusun Tolot-Tolot Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun Terbit: 2019 Penulis : Miftahur Rohmah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk-bentuk penyimpangan sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (a. dilihat berdasarkan kadar penyimpangan dan (b. dilihat berdasarkan pelaku penyimpangannya. (2) peran orangtua dan masyarakat dalam menanggulangi penyimpangan sosial yaitu: (a. memberikan tauladan (b. membentuk identitas remaja (c. menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan (d. memperbanyak kegiatan kemasyarakatan yang positif	Fokus penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menyoroti untuk mengetahui peran orang tua dan masyarakat dalam menanggulangi penyimpangan sosial. Namun, penelitian yang akan dilakukan ini untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku pada remaja pada anak nelayan.
6.	Penyimpangan Perilaku Sosial Judi dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Tiga Keluarga di Kelurahan Takimpo, Kabupaten Buton) Tahun Terbit : 2023 Penulis : Asran Abdullah, La Parasit, Yanti	hasil penelitian mengenai perilaku judi sebagai penyimpangan sosial menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong individu terlibat dalam perjudian adalah tekanan hidup akibat pekerjaan, pengaruh lingkungan, dan kurangnya pemahaman terhadap dampak judi. Studi ini juga menyoroti bahwa perjudian tidak hanya mempengaruhi individu secara ekonomi, tetapi juga berimplikasi pada hubungan keluarga, menciptakan konflik, dan mengganggu keharmonisan rumah tangga.	penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan. Sama seperti perilaku judi yang muncul akibat tekanan lingkungan dan kurangnya kontrol sosial, penyimpangan sosial pada anak nelayan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang serupa. Anak-anak nelayan sering kali tumbuh dalam kondisi lingkungan yang minim pengawasan karena orang tua mereka menghabiskan waktu lama di laut. Kurangnya interaksi keluarga dan lemahnya kontrol

			<p>sosial ini memberikan peluang bagi anak-anak untuk lebih bebas dalam pergaulan dan bereksperimen dengan perilaku menyimpang.</p>
7.	<p>Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan. Tahun Terbit : 2020 Penulis : Ni Made Suwendri & Ni Ketut Sukiani</p>	<p>Terjadinya penyimpangan perilaku remaja di perkotaan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja di perkotaan mengarah kepada perilaku tindak kriminal yang melanggar hukum. Diperlukan penanganan secara terpadu/sinergis baik melalui peningkatan peran dan fungsi keluarga, sekolah, maupun masyarakat.</p>	<p>Relevansi antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada Faktor penyebab penyimpangan perilaku di perkotaan mencakup gagalnya sosialisasi di lingkungan keluarga dan sekolah, kontrol sosial yang lemah atau kekosongan kontrol, serta labeling atau pemberian cap oleh masyarakat serta faktor internal dan faktor eksternal yang dapat menjadikan terjadinya penyimpangan perilaku. Fokus penelitian ini berkaitan dengan minimnya pengawasan orang tua, terutama karena orang tua sibuk bekerja di laut</p>
8.	<p>Perilaku Menyimpang Remaja Di Sekitar Kawasan Pariwisata (Studi di desa penimbung kecamatan mempawah hilir kabupaten mempawah). Tahun Terbit: 2015 Penulis: Liny Muhartini</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat banyaknya perilaku remaja yang terlihat disekitar kawasan pariwisata seperti adanya perilaku berpacaran, minum-minuman keras, penggunaan narkoba maupun kenakalan remaja lainnya.</p>	<p>Relevansi antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terkait bentuk-bentuk perilaku menyimpang remaja di sekitar kawasan pariwisata dan dampak perilaku menyimpang remaja tersebut terhadap</p>

			masyarakat sekitar. penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada sama-sama meneliti tentang penyimpangan perilaku remaja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kegiatan penelitian dan lokasi penelitian.
9.	Perilaku Penyimpangan Sosial Pada Kalangan Remaja Anak Nelayan Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara. Tahun Terbit : 2019 Penulis : Syahril Muhammad & Mhd. Asikin Kaimudin	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Perilaku penyimpangan sosial ialah bentuk tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai adat dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti miras, tawuran, menjudi, dan narkoba. adapun faktor penyebab terjadinya perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan remaja anak nelayan di kelurahan Akehuda yaitu Faktor keluarga, pergaulan, lingkungan, dan pendidikan, dalam hal ini untuk melakukan perilaku menyimpang. masalah tersebut sudah membawa dampak negatif pada keluarga dan diri sendiri, seperti orang tua di mata masyarakat sangat buruk dan terhina. Dampak dalam diri sendiri pun sangat besar seperti gangguan sikologi dan bahkan ada yang bisa cacat.	Relevansi antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada banyaknya faktor-faktor dan dampak yang dapat mempengaruhi perilaku penyimpangan sosial, khususnya dalam kalangan remaja anak nelayan
10.	Perilaku Menyimpang Pada Remaja (Studi Kasus Pada Anak TKI di Desa Gelaman, Kec.	Hasil dari penelittian ini dapat diketahui bahwa perilaku menyimpang dari pada anak remaja di Desa	relevansi dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak

	Arjasa Kab. Sumenep. Jawa Timur). Tahun Terbit : 2018 Penulis : Aini	Gelaman, Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep disebabkan oleh teman bermainnya dan juga kurang pengawasan dari pengasuh. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penyebab terjadinya pengimpangan anak remaja dalam kehidupan bermasyarakat dan hal tersebut terjadi karena mereka prustasi ditinggal orang tuanya bertahun-tahun	pada kurangnya peran orang tua dalam mengasuh anak, pada konteks ini terlihat bahwa anak pekerja migran (TKI) lebih leluasa dan kurangnya pengawasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada sama-sama meneliti tentang Perilaku Remaja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada tempat penelitian
--	--	--	---

Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi penyimpangan perilaku sosial anak nelayan di Tempat Pelelangan Ikan Palang, Kabupaten Tuban, yang disebabkan oleh minimnya pengawasan orang tua yang bekerja lama di laut. Menggunakan Teori Struktural Fungsional Parsons, penelitian ini menganalisis ketidakseimbangan peran keluarga sebagai agen sosialisasi. Fokusnya pada anak-anak nelayan yang melakukan penyimpangan perilaku sosial seperti membolos, perkelahian, minum minuman keras, dan merokok. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mendalam tentang faktor penyebab, bentuk, akibat, dan solusi penyimpangan perilaku sosial pada anak nelayan di Desa Palang, Kabupaten Tuban.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Perilaku Sosial

Perilaku sosial anak adalah tindakan atau respons yang ditunjukkan anak dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Perilaku ini mencerminkan cara anak belajar memahami, menanggapi, dan menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Menurut Santrock (2018), perilaku sosial pada anak mencakup kemampuan berempati, bekerja sama, dan mengikuti aturan sosial. Perilaku ini

dipengaruhi oleh faktor internal, seperti perkembangan emosional dan kognitif, serta faktor eksternal, seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, dan pengaruh teman sebaya.

Perilaku sosial anak berkembang melalui proses sosialisasi, di mana anak mempelajari nilai dan norma dari interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya (Dewi, 2021). Proses ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, seperti berbagi, berkomunikasi dengan baik, dan mengelola emosi. Namun, dalam konteks tertentu, seperti pada anak-anak nelayan yang kurang mendapatkan pengawasan dan bimbingan yang memadai, perilaku sosial bisa berkembang menjadi perilaku menyimpang akibat pengaruh lingkungan yang negatif. Oleh karena itu, peran keluarga dan pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif pada anak.

Perilaku sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga oleh lingkungan sekolah dan masyarakat. Sekolah berperan sebagai agen sosialisasi yang membantu anak belajar beradaptasi dengan aturan dan norma sosial yang lebih luas (Ningsih & Putri, 2023). Melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru, anak belajar mengenai kerja sama, kompetisi sehat, serta cara menyelesaikan konflik secara positif. Namun, jika anak berada di lingkungan yang kurang kondusif, seperti lingkungan dengan nilai sosial yang kurang baik atau pengawasan yang lemah, mereka berisiko mengadopsi perilaku menyimpang seperti agresivitas atau perilaku antisosial (Baron dan Byrne, 2020)

Dalam konteks anak-anak nelayan, perilaku sosial mereka sangat dipengaruhi oleh budaya komunitas dan pola asuh yang cenderung permisif akibat ketidakhadiran orang tua yang bekerja di laut dalam waktu lama. Anak-anak ini sering kali mencari sosialisasi di luar rumah tanpa arahan yang jelas, sehingga mudah terpengaruh oleh perilaku teman sebaya yang negatif. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan intervensi berupa pendidikan karakter dan penguatan kontrol sosial dari keluarga dan komunitas. Pendekatan yang melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat membantu membentuk perilaku sosial yang positif pada anak-anak nelayan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi

individu yang lebih adaptif dan bertanggung jawab secara sosial (Ningsih & Putri, 2023).

2.2.2 Penyimpangan Perilaku Sosial

Penyimpangan Perilaku sosial adalah perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan perilaku sosial secara umum mencakup segala bentuk tindakan yang melanggar norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Contoh perilaku menyimpang ini meliputi tindakan kriminal seperti pencurian, kekerasan fisik, penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku yang tidak melanggar hukum tetapi dianggap tidak etis, seperti berbohong atau bersikap tidak sopan dalam interaksi sosial. Penyimpangan ini bisa terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, dan sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, ekonomi, serta kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan penyimpangan perilaku pada anak lebih spesifik karena terkait dengan fase perkembangan psikologis dan sosial yang mereka alami. Anak berada dalam masa pencarian jati diri, sehingga mereka cenderung mencoba hal-hal baru dan lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Bentuk penyimpangan pada anak seringkali terkait dengan kebutuhan mereka untuk diakui dan diterima dalam kelompok sosial, seperti membolos sekolah, balap liar, penyalahgunaan narkoba, merokok, minum minuman keras, hingga perilaku seksual pranikah. Selain itu, penyimpangan pada anak juga dipengaruhi oleh dinamika dalam keluarga, seperti kurangnya perhatian orang tua atau konflik keluarga yang tidak terselesaikan. Berbeda dengan penyimpangan umum, pada anak perilaku ini sering dianggap sebagai bagian dari proses perkembangan yang masih bisa diarahkan dengan bimbingan yang tepat. Menurut Nasution (2021), penyimpangan terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara tujuan yang diterima secara sosial dan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks nelayan, perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tindakan yang menyimpang dari harapan dan nilai-nilai masyarakat nelayan setempat. Bentuk penyimpangannya beragam, mulai dari perilaku tidak patuh seperti membolos sekolah, merokok, hingga tindakan kriminal seperti pencurian, minum-minuman keras. Perilaku menyimpang pada anak nelayan umumnya dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang buruk, kurangnya kontrol sosial, dan terbatasnya akses terhadap pendidikan. Anak-anak

nelayan seringkali dihadapkan pada kondisi yang membuat mereka rentan terhadap penyimpangan, karena anggota masyarakat dihadapkan pada kehidupan yang keras dan tidak stabil.

Menurut Kartono (2010) penyimpangan perilaku sosial anak atau kenakalan anak adalah perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan sosial ini sering kali terjadi akibat proses sosialisasi yang tidak sempurna, di mana kelompok anak menjadi sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial mereka mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kenakalan anak, antara lain tekanan dari teman sebaya, kurangnya perhatian dari orang tua, dan kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil (Sudarsono, 2012). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan komunikasi yang buruk cenderung lebih mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang. Tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku tercela, yang dilakukan oleh individu yang timbul akibat adanya faktor-faktor internal dan eksternal pada anak. Tingkah laku menyimpang juga diartikan sebagai segala tindakan negatif yang dapat mempengaruhi individu dengan lingkungannya serta hubungan sosialnya.

Menurut Kartini Kartono (2010) perilaku menyimpang sosial merupakan perilaku yang melewati batas norma, aturan, tata tertib, atau karakteristik di masyarakat atau kelompok tertentu, Menurut. Lawang, (2022). sebagaimana dikutip oleh I Nyoman Yoga Aruna, menjelaskan bahwa perilaku sosial menyimpang merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari individu untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Sementara itu Penelitian oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional menekankan pentingnya peran keluarga dalam pencegahan kenakalan anak. Keluarga sebagai unit sosial pertama memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak mereka, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang. (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2019).

2.2.3 Penyebab Penyimpangan Perilaku Sosial

Penyimpangan perilaku sosial pada anak tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang membentuk

pola pikir serta tindakan mereka. Faktor internal mencakup aspek sosial individu, seperti rendahnya pengendalian diri, kurangnya dukungan emosional dari keluarga, serta ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Anak yang tidak mendapatkan bimbingan moral yang cukup dari lingkungan terdekatnya cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan mana yang benar dan salah, sehingga mereka lebih rentan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial. Ketidakstabilan emosi dan pencarian identitas diri pada anak juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan mereka dalam melakukan perilaku menyimpang.

Selain faktor internal, penyebab eksternal juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menyimpang anak. Lingkungan sosial yang kurang kondusif, seperti pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki kecenderungan perilaku negatif, kurangnya pengawasan orang tua, serta tekanan ekonomi yang dihadapi keluarga, dapat menjadi pemicu utama. Menurut Suardi (2021), perilaku sosial menyimpang lebih mungkin terjadi ketika ikatan individu dengan aktor sosial, seperti keluarga dan sekolah, mulai melemah. Dalam konteks anak-anak nelayan, pengawasan orang tua yang terbatas akibat pekerjaan yang mengharuskan mereka berada di laut untuk waktu yang lama menjadi salah satu faktor utama. Kurangnya interaksi dan komunikasi yang intens dalam keluarga menyebabkan anak-anak mencari pengaruh dan perhatian dari lingkungan luar, yang tidak selalu memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka.

Kehidupan sosial di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) atau komunitas nelayan sering kali memperlihatkan kondisi lingkungan yang keras, di mana anak-anak berinteraksi dengan orang dewasa yang tidak selalu memberikan contoh perilaku yang baik. Minimnya akses terhadap pendidikan berkualitas dan kegiatan positif juga memperparah keadaan, karena anak-anak nelayan tidak memiliki banyak pilihan aktivitas yang dapat mengembangkan potensi mereka secara konstruktif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jusria Pamaranika (2023) mengungkapkan bahwa anak-anak nelayan yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua mereka lebih rentan untuk melakukan penyimpangan sosial, terutama ketika mereka mencari validasi dan persetujuan dari teman sebaya. Oleh karena itu, tanpa adanya pengawasan, bimbingan, dan kontrol

sosial yang memadai, anak-anak dalam komunitas nelayan cenderung lebih mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial, norma agama, dan etika yang berlaku.

2.2.4 Akibat Penyimpangan Perilaku Sosial

Penyimpangan perilaku sosial pada anak nelayan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi individu maupun komunitas. Salah satu dampak signifikan adalah penurunan prestasi akademik. Anak-anak yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti membolos sekolah atau mengonsumsi minuman keras cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar, yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Sinta (2021) yang mengidentifikasi bahwa perilaku menyimpang pada anak nelayan di Desa Lempasing berkontribusi terhadap rendahnya prestasi akademik mereka.

Selain itu, konflik sosial juga menjadi dampak yang menonjol akibat penyimpangan perilaku tersebut. Perilaku seperti perkelahian atau tawuran dapat memicu ketegangan antarindividu maupun kelompok dalam komunitas nelayan. Wahyuni (2016) dalam penelitiannya di Desa Palalakkang menemukan bahwa ketidaksesuaian antara nilai dan norma yang ada menyebabkan anggota masyarakat melakukan penyimpangan perilaku, yang pada gilirannya menimbulkan konflik sosial.

penyimpangan perilaku sosial pada anak nelayan dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem laut. Meskipun secara langsung mungkin tidak terlihat, namun perilaku menyimpang seperti penggunaan bahan peledak dalam penangkapan ikan oleh komunitas nelayan dapat merusak terumbu karang dan mengganggu keseimbangan ekosistem laut. Asriani (2018) menyoroti bahwa perilaku sosial masyarakat nelayan yang tidak bertanggung jawab terhadap ekosistem laut berdampak negatif pada kelestarian lingkungan dan sumber daya laut.

2.2.5 Solusi Penyimpangan Perilaku Sosial

Penyimpangan perilaku sosial pada anak nelayan memerlukan pendekatan solusi yang komprehensif, melibatkan peran orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Salah satu upaya penting adalah peningkatan peran orang tua dalam

mendidik anak. Syafriani (2017) menekankan bahwa orang tua, terutama yang berprofesi sebagai nelayan dengan waktu kerja yang panjang di laut, perlu meningkatkan kualitas interaksi dengan anak untuk membentuk akhlak yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan waktu di darat untuk memberikan perhatian dan bimbingan yang intensif kepada anak.

Selain itu, peran masyarakat dalam mengontrol perilaku anak juga krusial. Ayu Faradiba Wulandari Fatrianna (2023) menemukan bahwa masyarakat dapat berperan dalam penanggulangan kenakalan anak melalui upaya preventif dan kuratif. Upaya preventif meliputi sosialisasi mengenai bahaya pergaulan bebas, sedangkan upaya kuratif dapat berupa intervensi langsung ketika terjadi perilaku menyimpang. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran masyarakat seringkali masih minim, sehingga diperlukan peningkatan kesadaran kolektif untuk lebih aktif dalam mengawasi dan membimbing anak.

Pendidikan akhlak dalam keluarga nelayan menjadi solusi penting dalam mencegah penyimpangan perilaku sosial. Vica Hariani NF (2022) menyoroti bahwa kurangnya perhatian orang tua nelayan terhadap pendidikan akhlak anak disebabkan oleh kesibukan mencari nafkah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya kolaboratif antara orang tua dan lembaga pendidikan dalam memberikan pemahaman dan pembinaan akhlak kepada anak-anak nelayan, sehingga mereka memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

2.2.2.1 Keluarga Nelayan

Keluarga nelayan merupakan gabungan dari dua konsep, yaitu “keluarga” dan “nelayan.” Secara umum, keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu dengan hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, serta memiliki peran dan tanggung jawab sosial dalam membentuk tatanan kehidupan bersama (Rakhmat, 1994). Dalam pandangan sosiologi, keluarga dapat diartikan secara luas sebagai semua individu yang memiliki hubungan darah atau keturunan, maupun secara sempit sebagai unit sosial yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) serta anak-anak (Soekanto, 1990). Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk dan membina individu sejak usia dini, serta menjadi tempat

pertama bagi anak untuk menerima pendidikan dan nilai-nilai moral (Rakhmat, 1994).

Keluarga nelayan dapat didefinisikan sebagai unit sosial-ekonomi yang anggotanya terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam aktivitas penangkapan ikan sebagai sumber utama mata pencaharian. Dalam konteks ini, keluarga nelayan umumnya tinggal di wilayah pesisir dan bergantung pada ekosistem laut serta sumber daya perikanan untuk kelangsungan hidup. Kehidupan mereka ditandai oleh ketergantungan yang tinggi pada faktor alam, sehingga rentan terhadap ketidakpastian ekonomi dan perubahan cuaca. Selain itu, mereka sering menghadapi tantangan sosial seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan (Satria, 2022). Ketidakstabilan penghasilan akibat fluktuasi hasil tangkapan dan harga ikan yang tidak menentu juga menjadi tantangan utama. Di sisi lain, peran ibu dalam keluarga nelayan sering kali mencakup tanggung jawab ganda dalam mengurus rumah tangga dan mendukung ekonomi keluarga, mengingat pekerjaan melaut sering mengharuskan laki-laki absen dalam jangka waktu yang panjang (BPS, 2018).

Secara sosiologis, keluarga nelayan dikenal dengan solidaritas komunitas yang tinggi, namun mereka juga dihadapkan pada perubahan sosial akibat modernisasi sektor perikanan dan degradasi lingkungan laut (Hamzah, A., et al., 2020). Kehidupan mereka sangat terikat dengan kondisi geografis pesisir yang menjadi area transisi antara darat dan laut, di mana aktivitas ekonomi utamanya adalah pemanfaatan sumber daya laut (Redaksi, 2020). Dengan ketergantungan yang kuat pada ekosistem laut dan tekanan modernisasi, keluarga nelayan menjadi kelompok yang rentan dan membutuhkan perhatian khusus dalam kebijakan sosial dan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

2.2.2.2 Pola Interaksi Keluarga Nelayan Pada Anak

Keluarga nelayan memiliki pola interaksi yang berbeda dibandingkan dengan keluarga pada umumnya (Redaksi, 2020). Hal ini disebabkan oleh tuntutan pekerjaan orang tua yang mengharuskan mereka menghabiskan sebagian besar waktu di laut untuk mencari nafkah. Dalam banyak kasus, ayah sebagai kepala keluarga sering kali pergi melaut selama sehari-hari atau bahkan berminggu-

minggu, sehingga interaksi langsung dengan anak menjadi sangat terbatas. Sementara itu, ibu memiliki peran ganda dalam mengurus rumah tangga sekaligus mendidik anak, tetapi sering kali kesulitan dalam memberikan pengawasan yang optimal karena beban kerja yang tinggi. Kondisi ini menciptakan pola komunikasi yang minim antara orang tua dan anak, di mana anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu sendiri atau berinteraksi dengan teman sebaya tanpa pengawasan yang memadai.

Minimnya interaksi dalam keluarga nelayan berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Dalam keluarga yang memiliki komunikasi yang baik, nilai-nilai sosial dan norma dapat ditanamkan dengan lebih efektif, sedangkan dalam keluarga yang jarang berinteraksi, anak sering kali mencari sumber sosialisasi lain di luar rumah (Hidayati, 2022). Akibatnya, mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan yang tidak selalu positif, seperti terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk bolos sekolah, perkelahian, dan bahkan konsumsi minuman keras. Dalam beberapa kasus, anak nelayan juga harus membantu pekerjaan orang tua sejak usia dini, yang menyebabkan mereka kurang mendapatkan perhatian terhadap pendidikan formal dan bimbingan moral yang memadai (Sari, 2019).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya strategis dalam memperkuat pola interaksi dalam keluarga nelayan. Meskipun ayah sering berada di laut, komunikasi dapat ditingkatkan melalui teknologi seperti telepon seluler atau media sosial agar anak tetap merasa diperhatikan. Selain itu, keterlibatan komunitas, sekolah, dan lembaga sosial juga penting untuk memberikan dukungan kepada anak-anak nelayan dalam membangun karakter yang positif (Wahyu, 2017). Orang tua, meskipun sibuk dengan pekerjaan mereka, tetap harus mengalokasikan waktu khusus untuk berinteraksi dengan anak agar dapat memberikan bimbingan dan kontrol sosial yang lebih baik. Dengan demikian, pola interaksi dalam keluarga nelayan dapat diperkuat, sehingga anak tidak merasa kehilangan figur otoritas dalam kehidupan mereka dan lebih mampu menjalani kehidupan sosial yang sehat.

2.2.2.3 Pola Asuh Anak Pada Keluarga Nelayan

Pola asuh dalam keluarga nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan keluarga pada umumnya, terutama karena pola kerja orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya di laut (Budi, 2021). Dalam banyak kasus, ayah sebagai kepala keluarga bekerja melaut selama sehari-hari atau bahkan berminggu-minggu, sementara ibu memiliki peran ganda, baik dalam mengurus rumah tangga maupun membantu ekonomi keluarga melalui pekerjaan seperti menjual ikan atau mengelola hasil tangkapan. Kondisi ini menyebabkan anak-anak nelayan sering mengalami keterbatasan interaksi dengan orang tua, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Pola pengasuhan yang kurang intensif ini berpotensi membuat anak lebih mandiri, tetapi di sisi lain juga meningkatkan risiko perilaku menyimpang karena minimnya kontrol dan bimbingan (Satria, 2020).

Selain kurangnya waktu bersama orang tua, pola asuh keluarga nelayan sering kali lebih bersifat permisif atau bahkan cenderung abai terhadap kebutuhan emosional dan pendidikan anak. Orang tua yang sibuk mencari nafkah cenderung menyerahkan pengasuhan kepada anggota keluarga lain, seperti kakek-nenek atau saudara yang lebih tua, yang tidak selalu memiliki kapasitas untuk membimbing anak dengan optimal (Imron, 2023). Akibatnya, anak-anak nelayan tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendapat arahan yang jelas mengenai batasan perilaku dan tanggung jawab sosial. Minimnya pendidikan formal dalam keluarga juga berkontribusi terhadap kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan disiplin dalam membentuk karakter anak (Satria, 2020).

Dampak dari pola asuh dalam keluarga nelayan ini dapat terlihat dari bagaimana anak-anak mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Tanpa pengawasan yang ketat, anak-anak lebih mudah terjerumus dalam pergaulan bebas, seperti membolos sekolah, atau bahkan terlibat dalam aktivitas negatif seperti merokok dan mengonsumsi minuman keras. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak juga menyebabkan lemahnya kontrol sosial, sehingga anak lebih dipengaruhi oleh lingkungan luar dibandingkan nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan dalam keluarga (Hidayati, 2022). Oleh karena itu, penting bagi keluarga nelayan untuk mencari cara agar pola asuh yang diterapkan tetap bisa memberikan perlindungan,

bimbingan, dan pendidikan yang baik bagi anak, meskipun dalam keterbatasan waktu dan kondisi sosial yang ada.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori *Differential Association* (Asosiasi Diferensial) Edwin H. Sutherland

Edwin H. Sutherland (1883–1950) adalah seorang sosiolog dan kriminolog Amerika yang dikenal sebagai pelopor teori *Differential Association* (Asosiasi Diferensial), sebuah pendekatan yang menjelaskan penyimpangan perilaku melalui proses belajar sosial. Teori ini dikembangkan sebagai kritik terhadap pandangan biologis dan psikologis tentang kriminalitas, dan menekankan bahwa perilaku menyimpang bukanlah hasil dari faktor keturunan atau kondisi mental, melainkan akibat dari interaksi sosial.

Menurut Sutherland, seseorang belajar untuk menyimpang dengan cara yang sama seperti mereka belajar perilaku yang sesuai dengan norma yaitu melalui komunikasi dan hubungan dengan orang lain, khususnya dalam kelompok kecil seperti keluarga atau teman sebaya. Dalam teorinya, yang ia rumuskan secara rinci dalam karyanya *Principles of Criminology* (1947), Sutherland menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui proses interaksi sosial yang melibatkan penghayatan atas nilai, teknik, dan motif dari perilaku tersebut.

Sutherland menjelaskan bahwa jika individu lebih sering terpapar pada definisi yang membenarkan perilaku menyimpang daripada definisi yang menentangnya, maka mereka akan lebih cenderung bertindak menyimpang. Oleh karena itu, perilaku menyimpang bukanlah akibat dari ketidakseimbangan struktural seperti yang dikemukakan Merton, melainkan karena pola hubungan sosial yang terbentuk dan nilai-nilai yang dipelajari dalam lingkungan tersebut

9 Prinsip Teori *Differential Association* (Sutherland):

1. Perilaku kriminal dipelajari. Artinya, penyimpangan bukan bawaan atau karena faktor biologis, tetapi hasil dari proses belajar sosial.

2. Perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dalam proses komunikasi. Interaksi ini bisa terjadi secara verbal (berbicara) maupun nonverbal (mengamati perilaku).
3. Pusat utama proses belajar kriminal terjadi dalam kelompok intim. Kelompok seperti teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar lebih berpengaruh dibanding media massa atau sumber lain.
4. Ketika belajar perilaku kriminal, seseorang juga mempelajari teknik-teknik melakukan kejahatan, serta motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap terhadap kejahatan. Jadi tidak hanya bagaimana caranya, tetapi juga pembenaran moralnya.
5. Arah dan kecenderungan motif dan dorongan ditentukan oleh definisi hukum yang disukai atau tidak disukai. Jika seseorang lebih sering menerima definisi atau nilai-nilai yang menyetujui pelanggaran hukum, ia cenderung bertindak menyimpang.
6. Seseorang menjadi kriminal karena lebih banyak menerima definisi yang mendukung pelanggaran hukum daripada definisi yang menentangnya. Inilah inti dari teori ini penyimpangan muncul jika “pengaruh buruk” lebih dominan.
7. Asosiasi diferensial bervariasi dalam frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas. Semakin sering, lama, penting (usia dini), dan kuat hubungan seseorang dengan pelaku penyimpangan, maka semakin tinggi kemungkinan ia ikut menyimpang.
8. Proses belajar perilaku kriminal melibatkan semua mekanisme proses belajar yang sama seperti dalam perilaku lainnya. Artinya, cara belajar menyimpang sama saja dengan cara belajar perilaku normal.
9. Meskipun perilaku kriminal adalah ekspresi kebutuhan dan nilai, ia tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh kebutuhan dan nilai tersebut. Contoh: Tidak semua orang miskin mencuri; ada faktor pembelajaran sosial yang lebih dominan.

Alasan peneliti memilih Teori *Differential Association* yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland karena teori ini memberikan perspektif yang mendalam mengenai bagaimana perilaku menyimpang dapat dipelajari dan diteruskan melalui interaksi sosial dalam suatu lingkungan. Dalam konteks penyimpangan perilaku sosial anak nelayan di Desa Palang, Kabupaten Tuban, teori ini sangat relevan karena menekankan pada pengaruh sosial yang diberikan oleh kelompok teman sebaya, serta kurangnya pengawasan orang tua akibat tuntutan pekerjaan yang intens di laut dan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi ini cenderung memperoleh nilai dan norma yang membenarkan perilaku menyimpang, seperti membolos sekolah, merokok, dan mengonsumsi minuman keras, karena mereka lebih sering berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki definisi yang mendukung perilaku tersebut.

Teori ini juga memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor individu atau kekurangan dalam struktur sosial, melainkan hasil dari pengaruh yang terus-menerus diterima individu dari lingkungan sekitar mereka. Dalam hal ini, pengaruh teman sebaya yang menjadi sumber utama pembelajaran perilaku menyimpang sangat kuat, karena anak-anak nelayan cenderung menghabiskan banyak waktu bersama teman-teman mereka yang juga berperilaku serupa. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis penyimpangan perilaku sosial anak nelayan secara lebih komprehensif, dengan melihat dinamika sosial yang berkembang di antara mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka dari sudut pandang pembelajaran sosial.

Dengan demikian, Teori *Differential Association* memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana anak-anak nelayan di Palang dapat terjerumus dalam perilaku menyimpang, dan mengapa mereka terus mengulangnya meskipun ada sanksi dari pihak sekolah maupun masyarakat. Teori ini memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan perilaku, serta bagaimana lingkungan sosial dapat menjadi faktor penentu dalam menentukan apakah seseorang akan mengikuti norma atau justru menyimpang darinya. Teori *Differential Association* sangat relevan untuk memahami penyimpangan perilaku sosial pada anak-anak nelayan di lingkungan

TPI Palang, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Anak-anak ini sering kali tumbuh di lingkungan yang permisif terhadap perilaku seperti membolos sekolah, merokok, dan mengonsumsi minuman keras. Dalam kondisi pengawasan orang tua yang lemah karena kesibukan bekerja, serta kuatnya pengaruh teman sebaya, anak-anak belajar dan menormalisasi perilaku menyimpang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

2.3.2 Teori B.F. Skinner (Behaviorisme)

Skinner menekankan bahwa perilaku manusia dikontrol oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Ia mengembangkan konsep *operant conditioning*, di mana perilaku yang diberikan *reinforcement* (penguatan) akan cenderung diulangi, sementara perilaku yang mendapat *punishment* (hukuman) akan dihindari.

Tiga Prinsip Utama Teori Skinner:

1. Reinforcement (penguatan):

- *Positive reinforcement* memberi sesuatu yang menyenangkan agar perilaku diulangi (misal: pujian ketika anak membantu orang tua).
- *Negative reinforcement* menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan untuk memperkuat perilaku (misal: anak belajar agar tidak dimarahi).

2. Punishment (hukuman):

- Bertujuan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku tertentu.

3. Extinction (penghilangan perilaku):

- Terjadi ketika perilaku tidak lagi diperkuat, sehingga akhirnya menghilang.

Dalam menjelaskan penyimpangan perilaku sosial anak nelayan, teori B.F. Skinner atau teori behaviorisme sangat relevan untuk digunakan. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku menyimpang, merupakan hasil dari proses belajar melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Pertama, anak-anak nelayan yang menunjukkan perilaku menyimpang seperti membolos sekolah, merokok, atau berkelahi, sering kali mendapatkan penguatan positif dari lingkungan sekitar, seperti dianggap keren oleh teman sebaya atau tidak

ditegur oleh orang tua. Hal ini menyebabkan perilaku tersebut cenderung diulangi. Kedua, minimnya hukuman atau konsekuensi dari perilaku menyimpang membuat anak-anak tidak menyadari bahwa tindakan mereka salah, sehingga mereka terus mengulangnya tanpa rasa bersalah. Ketiga, lingkungan sosial seperti di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang kurang pengawasan serta kebersamaan dengan teman sebaya yang juga melakukan perilaku menyimpang, menciptakan pembiasaan yang memperkuat perilaku negatif anak. Dengan demikian, penyimpangan perilaku sosial anak nelayan dapat dipahami sebagai hasil dari pembelajaran lingkungan melalui proses conditioning sebagaimana dijelaskan dalam teori Skinner.

